

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Pada satu sisi, manusia menghidupi kebudayaan dan di sisi lain kebudayaan memanusiakan manusia. Hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan ini sudah berlangsung untuk waktu yang sangat lama. Oleh karenanya, perubahan atau perkembangan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan mereka turut mempengaruhi kebudayaan yang mereka hidupi.

Pengaruh perubahan dan perkembangan dalam hidup manusia tidak menghilangkan kebudayaan. Selama manusia masih hidup di dunia, kebudayaan akan tetap ada. Perubahan dalam sejarah hidup manusia hanya akan merubah kebudayaan dan tidak menghilangkannya secara utuh. Justru, kebudayaan akan terus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada hidup manusia tersebut.

Kebudayaan akan terus ada selama manusia tetap hidup secara berkelompok atau bermasyarakat. Masyarakat itu sendiri merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan menghidupi satu kebudayaan yang sama. Mereka terus memelihara kebudayaan itu dan bahkan mewariskan kebudayaan yang mereka hidupi pada generasi selanjutnya. Proses pewarisan kebudayaan ini juga sudah terjadi untuk waktu yang sangat lama. Sebab, manusia sadar bahwa kebudayaan membantu mereka mengatur keseimbangan dalam hidup. Oleh karenanya, penting bagi mereka untuk terus memelihara kebudayaan.

Terdapat begitu banyak bentuk atau cara manusia memelihara kebudayaan yang mereka hidupi. Salah satu cara manusia menghidupi kebudayaan ialah melalui pelaksanaan ritus-ritus atau upacara-upacara adat. Hal seperti ini nampak jelas dalam kehidupan masyarakat di desa Nggela.

Di desa Nggela, cara yang demikian sangatlah kental. Masyarakat Nggela menghidupi kebudayaan mereka dengan berbagai rupa ritus. Salah satu di antaranya ialah Ritus *Loka Lolo*. Ritus ini mengandung unsur kebudayaan yang amat kental, yang berkaitan dengan pola pikir masyarakat Nggela yang masih memiliki pola pikir ketimuran. Mereka percaya akan Sosok Tertinggi yakni Tuhan, yang biasa mereka sebut *Du'a Nggae*, pada arwah nenek moyang atau *Embu Mamo* yang terus hidup dan senantiasa menyertai mereka, juga mereka percaya pada roh-roh jahat atau *Nitu Re'e* yang mendiami suatu benda tertentu, seperti batu, pohon, dan sebagainya. Ketiga hal ini dipandang sebagai kekuatan dari luar diri manusia yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Ritus *Loka Lolo* sendiri merupakan sebuah ritus syukur atas hasil panen tanaman sorgum di wilayah desa Nggela. Melalui ritus ini, masyarakat Nggela menyampaikan rasa terima kasih mendalam kepada *Dua'a Nggae* dan *Embu Mamo* atas rejeki yang mereka peroleh sembari memanjatkan permohonan agar terhindar dari segala hal buruk yang mungkin akan menimpa mereka di masa menanam mendatang. Secara lebih luas, ritus ini sesungguhnya menggambarkan berbagai makna kehidupan dari nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat Nggela itu sendiri. Nilai-nilai itu bukanlah nilai-nilai baru, tetapi yang sudah mereka hidupi selama bertahun-tahun, seperti nilai persatuan, solidaritas, dan perdamaian. Untuk itu, pelaksanaan ritus ini dimaksudkan pula agar masyarakat Nggela tidak melupakan makna kehidupan dari nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai tersebut hendaknya mereka pelihara dan lestarikan agar terus hidup dalam kelompok masyarakat mereka dari generasi ke generasi selanjutnya.

## **5.2 Saran**

Salah satu tujuan penulisan karya ilmiah ini ialah sedapat mungkin mendalami Ritus *Loka Lolo* demi menemukan makna terdalam dari ritus tersebut. Upaya ini sengaja dilakukan agar Ritus *Loka Lolo* tidak menjadi sekedar ritus yang dilaksanakan dan dinikmati. Lebih dari itu, upaya ini dimaksudkan agar Ritus *Loka Lolo* semakin dihayati, baik dalam pelaksanaan ritusnya maupun dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keprihatinan penulis datang dari perkembangan dunia modern yang mulai mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di desa Nggela. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi membawa dampak negatif, dalam kaitannya dengan pelaksanaan Ritus *Loka Lolo* dan dalam praktek hidup sehari-hari. Dari tahun ke tahun, Ritus *Loka Lolo* mengalami kemunduran dalam konteks penghayatan ritus. Masyarakat yang mengikuti ritus tersebut tidak benar-benar menjalankan ritus itu sebagai sebuah tradisi sakral yang memiliki makna, namun hanya sebagai sebuah ritus yang harus dijalankan karena sebuah kewajiban. Maka dari itu, sangat tidak mengherankan jika mulai terlihat bahwa mulai ada cara hidup individualisme dalam masyarakat Nggela.

Dampak perkembangan dunia modern seperti yang sudah disebutkan di atas tentunya dapat menghilangkan sebuah tradisi baik yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, serta melemahkan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, penulis coba mengajukan beberapa usul berkaitan dengan permasalahan tersebut;

*Pertama*, berkaitan dengan kurangnya penghayatan dalam mengikuti Ritus *Loka Lolo*. Ritus *Loka Lolo* adalah sebuah tradisi kebudayaan yang sudah diwariskan oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Bertahannya Ritus *Loka Lolo* ini menjadi mungkin lantaran ada orang-orang yang melaksanakan ritus ini secara utuh. Maksudnya, mereka tidak hanya mengikuti tahap tertentu ritus, tetapi juga mendalami keseluruhan Ritus *Loka Lolo* dan mempraktekkan nilai-nilai kehidupan yang mereka peroleh dari ritus tersebut dalam keseharian mereka. Hal tersebut terjadi, lantaran mereka paham betul makna yang terkandung dalam Ritus *Loka Lolo*. Untuk itu, perlu adanya kesadaran akan nilai-nilai kebudayaan yang baik oleh orang dewasa kepada generasi-generasi muda.

Usaha kesadaran ini penting untuk menjamin nilai-nilai Ritus *Loka Lolo* tetap hidup. Generasi muda sebagai penerus tidak boleh dibiarkan terjerumus secara utuh dalam perkembangan zaman. Mereka harus tetap dibekali dengan nilai-nilai kebudayaan, secara khusus nilai-nilai kebudayaan dalam Ritus *Loka Lolo*. Untuk itu, jalan yang ditempuh pun tidak boleh melalui lisan saja. Para orang tua hendaknya mengajak anak-anak mereka untuk turut mengambil bagian

dalam ritus ini sembari diarahkan atau diberi penjelasan mengenai makna dari ritus ini bagi hidup mereka.

*Kedua*, masyarakat Nggela hendaknya selalu mempererat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, persatuan adalah salah satu syarat penting untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Tanpa persatuan, kelompok akan rentan perpecahan. Untuk itu, cara hidup individualisme tidak boleh menjadi penguasa dalam masyarakat. Sebaliknya, masyarakat harus membangun solidaritas dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk mempertahankan kesatuan kelompok.

Masyarakat Nggela memiliki kelompok-kelompok yang lebih kecil, yakni kelompok suku. Kelompok suku adalah kelompok di mana tiap-tiap anggotanya memiliki hubungan kekerabatan. Mereka disebut kerabat, lantaran memiliki hubungan darah atau juga karena hubungan perkawinan. Oleh karena hubungan yang cukup erat tersebut, maka tiap anggota memiliki kewajiban untuk saling memperhatikan kehidupan kerabatnya tersebut.

Kelompok-kelompok suku ini bisa menjadi jalan keluar untuk mencegah individualisme berkembang dalam masyarakat Nggela. Solidaritas anggota suku yang ada dalam suku masing-masing harus diperkuat untuk kemudian diperluas dalam lingkup antarsuku. Dengan adanya solidaritas antarsuku, maka tidak akan ada suku yang merasa hidup sendiri di wilayah desa tersebut. Sebaliknya mereka akan merasa sebagai satu kesatuan masyarakat yang harus hidup saling memperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### KAMUS DAN DOKUMEN

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: DPN, 2018.

### BUKU

Agus, Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007.

de Jong, Willeminj. *LUKA, LAWO, NGAWU: Kekayaan Kain Tenun dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Durhkeim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: The Free Press a Division of Macmillan Publishing Co., Inc., 1965.

----- . *Sejarah Agama*, Terj. Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCSOD, 2003.

Gluckman, Max. *Les Rites De Passage*, dalam C. D, Forde, et al., *Essays On The Ritus of Social Relations*. Oxford Road: Oxford University Press, 1962.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur [Indonesia, Cina, India]*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakaraya Kasih, 2012.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

----- . *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.

Raho, Bernard. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

----- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

Turner, Victor. *The Ritus Process, Structure and Antistructure*. New York: Cornell University Press, 1969.

Van Genep, Arnold. *The Rites of Passage*, terjemahan Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé. London and HenLey: Routledge and Kegan Paul. 1977.

Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur*. Kanisius: Yogyakarta, 1990.

### **MANUSKRIP**

Badan Statistik Kabupaten Ende. *Wolojita Dalam Angka 2018* Ende: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende, 2018.

----- . *Wolojita Dalam Angka 2019* (Ende: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende, 2019.

Mbete, Aron M., dkk., *Khazanah Budaya Lio-Ende*. Ende: Pustaka Larasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2006.

Sunaryo F. X., dkk., *Sejarah Kota Ende*. Ende: Pustaka Larasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2006.

### **WAWANCARA**

Bunda, Petra. Seorang Penenun Desa Nggela, Wawancara tatap Muka: 9 Juli 2019.

Laka, Donatus. Pemerhati Budaya Desa Nggela, Wawancara tatap muka: 5 Juli 2019.

----- . Pemerhati Budaya Desa Nggela, Wawancara via telepon: 10 Oktober 2021.

Mane, Gabriel. *Mosalaki Pu'u* Desa Nggela, Wawancara Tatap Muka: 4 Juli 2019.

Mene, Maria. Seorang Penenun Desa Nggela, Wawancara Tatap Muka: 9 Juli 2019.

Nabi, Salvisius. *Mosalaki Sa'o Embu Laka* Desa Nggela, Wawancara Tatap Muka: 10 Juli 2019.

Ndoka, Gregorius. Seorang *Ata Sodha* Desa Nggela, Wawancara Via Telepon: 28 Oktober 2021

## INTERNET

M., Maximianus. “KAMPUNG ADAT DAN BUDAYA NGGELA”, <http://kampungadatdanbudayanggela.blogspot.com>, diakses pada 5 Oktober 2019.

Pahennei, Umar. “*DINAMISME*”, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dinamisme\\_\(kepercayaan\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dinamisme_(kepercayaan)), diakses pada 5 Mei 2022

Verti, Eci Ade. “Budidaya Tanaman Sorgum”, <https://medium.com/@eciadeverti/budidaya-tanaman-sorgum58634884e66#:~:text=Tanaman%20sorgum%20sudah%20dapat%20panen,atau%20setelah%20melalui%20masak%20fisiologisnya>, diakses pada 17 November 2020.